

## ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

Oleh:

**Arikatun Maimunah<sup>1</sup>**

**Latipah<sup>2</sup>**

**Fatonah<sup>3</sup>**

**Muhammad Ersya Faraby<sup>4</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur  
(69162).

Korespondensi Penulis: [220721100141@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220721100141@student.trunojoyo.ac.id),  
[220721100185@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220721100185@student.trunojoyo.ac.id), [220721100220@student.trunojoyo.ac.id](mailto:220721100220@student.trunojoyo.ac.id),  
[ersya.faraby@trunojoyo.ac.id](mailto:ersya.faraby@trunojoyo.ac.id).

**Abstract.** *This study aims to analyze the tourism attractiveness and development strategies of the halal tourism cluster in the Martajasah Area, Bangkalan Regency, Madura. Halal tourism is a rapidly growing global phenomenon, driven by the increasing awareness of Muslim communities regarding consumption and lifestyles aligned with Islamic principles. This research employs a qualitative descriptive approach based on literature review and secondary data analysis. The data were obtained from local government documents, tourism reports, and academic literature on halal tourism and cluster development. The findings indicate that Martajasah possesses key attractions, particularly the religious tourism site of the Tomb of Syaikhona Kholil, supported by local religious traditions, distinctive halal Madurese culinary offerings, and strategic accessibility. Challenges identified include the lack of halal-compliant infrastructure, limited digital promotion, and weak institutional coordination. Recommended strategies include strengthening halal infrastructure, developing Sharia-based creative economies,*

# ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

*enhancing integrated digital promotion, and establishing community-based tourism cluster institutions. With the implementation of these strategies, Martajasah has the potential to become a leading halal tourism destination in East Java.*

**Keywords:** *Halal Tourism, Tourist Attractions, Development Strategies, Tourism Clusters, Martajasah.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik wisata dan strategi pengembangan klaster pariwisata halal di Kawasan Martajasah, Kabupaten Bangkalan, Madura. Pariwisata halal merupakan fenomena global yang berkembang pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap konsumsi dan gaya hidup sesuai syariat Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis data sekunder. Data diperoleh dari dokumen pemerintah daerah, laporan kepariwisataan, serta literatur akademik tentang pariwisata halal dan pengembangan klaster wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Martajasah memiliki daya tarik utama berupa wisata religi Makam Syaikhona Kholil, didukung oleh tradisi keagamaan masyarakat, kuliner halal khas Madura, dan aksesibilitas yang strategis. Tantangan pengembangan meliputi kurangnya infrastruktur halal, promosi digital yang minim, dan koordinasi kelembagaan yang lemah. Strategi yang disarankan mencakup penguatan infrastruktur halal, pengembangan ekonomi kreatif berbasis syariah, promosi digital terpadu, serta pembentukan kelembagaan klaster wisata berbasis masyarakat. Dengan penerapan strategi tersebut, Martajasah berpotensi menjadi destinasi wisata halal unggulan di Jawa Timur.

**Kata Kunci:** Pariwisata Halal, Daya Tarik Wisata, Strategi Pengembangan, Klaster Wisata, Martajasah.

## LATAR BELAKANG

Pariwisata halal merupakan fenomena global yang berkembang pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap konsumsi dan gaya hidup sesuai syariat Islam. Menurut laporan Global Muslim Travel Index (GMTI) tahun 2021, sektor pariwisata halal tumbuh signifikan dan diproyeksikan mencapai nilai lebih dari USD 274

miliar pada tahun 2024.<sup>1</sup> Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pariwisata halal dunia.<sup>2</sup> Konsep pariwisata halal tidak hanya menekankan pada penyediaan makanan dan minuman halal, tetapi juga mencakup pelayanan, fasilitas, dan lingkungan wisata yang ramah terhadap kebutuhan wisatawan Muslim.<sup>3</sup> Menurut Battour dan Ismail (2016), pariwisata halal adalah bentuk pelayanan wisata yang tidak hanya religius tetapi juga universal, karena menjunjung nilai kebersihan, etika, dan kenyamanan.<sup>4</sup> Artinya, destinasi halal dapat menarik wisatawan Muslim maupun non-Muslim karena menawarkan pengalaman wisata yang aman, bersih, dan beretika.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menginisiasi berbagai program untuk mengembangkan destinasi wisata halal di berbagai daerah, termasuk pembentukan panduan *Halal Tourism Guidelines* dan sertifikasi usaha wisata ramah Muslim.<sup>5</sup> Hal ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata halal menjadi bagian dari strategi nasional untuk memperluas pangsa pasar wisata dan meningkatkan daya saing global.

Kabupaten Bangkalan, sebagai salah satu pintu gerbang Pulau Madura melalui Jembatan Suramadu, memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata halal. Salah satu kawasan yang menonjol adalah Martajasah, yang dikenal luas sebagai lokasi Makam Syaikhona Kholil, seorang ulama besar Madura yang dihormati di seluruh Indonesia.<sup>6</sup> Kawasan ini menjadi pusat kegiatan ziarah religi dan memiliki nilai spiritual serta budaya yang tinggi. Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dikelola secara optimal. Fasilitas umum di sekitar kawasan makam masih terbatas, belum adanya standar pengelolaan destinasi halal yang jelas, dan promosi digital masih lemah. Koordinasi antar pihak baik pemerintah, pengelola wisata, pesantren, maupun masyarakat juga belum

---

<sup>1</sup> Mastercard & CrescentRating. “*Global Muslim Travel Index (GMTI)*”, Report 2021.

<sup>2</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. “*Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal*”. 2022.-a.

<sup>3</sup> Henderson, J. C. “*Islamic Tourism Reviewed*”. *Tourism Recreation Research* 2010, 35 (2), 155–160.

<sup>4</sup> Battour, M., & Ismail, M. N. “*Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future*”. *Tourism Management Perspectives* 2016, 19, 150–154.

<sup>5</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. “*Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal*”. 2022.-b.

<sup>6</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan. “*Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Bangkalan 2023–2027*”. 2023.

# ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

berjalan sinergis.<sup>7</sup> Akibatnya, daya saing kawasan Martajasah sebagai destinasi wisata halal masih di bawah potensi idealnya.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis daya tarik wisata di Martajasah serta merumuskan strategi pengembangan klaster pariwisata halal yang berkelanjutan dan berbasis pada nilai-nilai keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep klaster pariwisata halal dan menjadi rujukan praktis bagi pemerintah daerah Bangkalan dalam merumuskan kebijakan pariwisata berbasis syariah.

## KAJIAN TEORITIS

### Konsep Pariwisata Halal

Konsep pariwisata halal adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariah islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang di anut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata. Wisata halal mempertimbangkan nilai-nilai dasar umat muslim di dalam penyajian mulai dari akomodasi, restaurant, hingga aktifitas wisata-wisata yang salalu mengacu pada norma-norma islamia.<sup>8</sup>

Menurut Kemenparekraf (2022), pariwisata halal adalah aktivitas wisata yang menyediakan layanan, produk, dan fasilitas sesuai prinsip syariat Islam. Prinsip utamanya mencakup makanan halal, tempat ibadah yang memadai, etika sosial yang sesuai, serta lingkungan yang bersih dan aman.<sup>9</sup> Battour dan Ismail (2016) menambahkan bahwa pariwisata halal juga mencakup aspek pelayanan spiritual, sehingga wisatawan dapat menjalankan ibadah dengan mudah selama berwisata.<sup>10</sup>

Wisata halal telah dijadikan tren dalam perkembangan ekonomi islam di Indonesia, mulai dari munculnya produk halal (makanan dan minuman) halal kosmetik, halal fashion dan tourism hingga gaya hidup (*halal lifestyle*). Konsep halal dalam berbagai bidang ekonomi tidak hanya menjadi tren di Indonesia akan tetapi sudah

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Fitriana, Wiwit Denny. "Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi Jombang Halal Tourism". Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam 5.2 (2018): 108-116.

<sup>9</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. "Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal". 2022.-c

<sup>10</sup> Battour, M., & Ismail, M. N. "Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future". Tourism Management Perspectives 2016, 19, 150–154.-b

merambah ke negara asing yang notabene bukan negara mayoritas berkependudukan muslim seperti Jepang, Australia, Thailand, Selandia baru<sup>11</sup>.

Sedangkan konsep wisata halal yang juga dapat diterapkan untuk menunjang pengembangan wisata halal di Indonesia antara lain sebagai berikut<sup>12</sup>:

1. Membangun unsur informativeness, dengan penyampaian informasi yang diberikan melalui teknologi dan memanfaatkan big data, dengan fungsi yang bermanfaat bagi wisatawan muslim, terpercaya dan bernilai bagi wisatawan muslim.
2. Membangun unsur accessibility, dengan memberi kemudahan akses yang di berikan kepada wisatawan muslim yang menggunakan teknologi selama berwisata di destinasi halal.
3. Membangun unsur interactivity, dengan menjalin interaksi bersama wisatawan pada satu platform yang berguna untuk membangun feedback baik berupa ulasan kritik dan saran, atau hal yang bersifat membangun.
4. Membangun unsur personalization, dengan memberikan kebebasan untuk wisatawan muslim untuk memberikan komentar yang membangun untuk kemudian pengelola destinasi wisata halal membenahi apa yang menjadi kekurangannya.

Para pelaksana dalam pariwisata telah melakukan antisipasi terhadap tumbuhnya pasar dunia Muslim yang cepat dibanding pangsa pasar lainnya di dunia dengan mengembangkan pariwisata yang sesuai dengan pasar tersebut yaitu pariwisata halal. Halal adalah apapun yang dibolehkan untuk dikonsumsi dan merupakan perbuatan yang dipersilakan oleh sang maha pemberi hukum, Allah SWT sehingga istilah halal berarti 'diizinkan' menurut hukum Islam (Hukum Syariah). Halal juga merupakan salah satu dari lima perbuatan (al-ahkam al-khamsah) yang mengkritisi akhlak perbuatan manusia dalam Islam, yang lainnya adalah Fardu (wajib), Mustahabb (disarankan), Makruh (tidak disukai), dan Haram (dilarang). Dengan demikian diketahui bahwa dari perspektif Islam, Pariwisata Halal adalah Semua kegiatan yang dilakukan dalam berwisata yang dipersilakan oleh ajaran Islam.

---

<sup>11</sup> Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, And Ana Kadarningsih. "*Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia*". Human Falah 5.1 (2018): 28-48.

<sup>12</sup> Ferdiansyah, Hendry. "*Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism*". Tornare: Journal of Sustainable and Research 2.1 (2020): 30-34.

# ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

## Konsep Klaster Pariwisata

Klaster atau cluster merupakan konsentrasi dari sekumpulan komponen industri yang bersifat geografis dan saling berhubungan satu dengan yang lain dalam bidang tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) klaster dapat diartikan sebagai sebuah pengelompokan atau gugus tertentu. Klaster merupakan konsentrasi geografis perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan dalam bidang tertentu. Klaster dapat mencakup berbagai macam industry dan pihak lainnya yang terdapat dalam suatu bidang industry, pihak-pihak yang termasuk dalam klaster antara lain adalah supplier, komponen bahan baku, peralatan mesin, sistem informasi layanan dan pihak penyedia infrastruktur. Klaster pariwisata sendiri merupakan kumpulan komponen atau pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata itu sendiri. Pada klaster pariwisata biasanya meliputi penyedia akomodasi, restoran, travel, pengelola atraksi wisata, UMKM, hingga wisatawan<sup>13</sup>.

Klaster pariwisata adalah pengelompokan dan kolaborasi berbagai pelaku wisata dalam satu kawasan yang memiliki potensi serupa. Porter (1998) menjelaskan bahwa model klaster meningkatkan daya saing wilayah melalui sinergi antar pelaku, pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Dalam konteks Martajasah, klaster wisata halal dapat dibentuk dengan menghubungkan daya tarik utama (makam Syaikhona Kholil), pelaku ekonomi kreatif, dan lembaga keagamaan seperti pesantren.

Klaster merupakan konsentrasi geografis perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan dalam bidang tertentu. Klaster dapat mencakup berbagai macam industry dan pihak lainnya yang terdapat dalam suatu bidang industry, pihak-pihak yang termasuk dalam klaster antara lain adalah supplier, komponen bahan baku, peralatan mesin, sistem informasi layanan dan pihak penyedia infrastruktur<sup>14</sup>. Selanjutnya, klaster dianggap sebagai suatu konsentrasi persaingan, kerja sama antara perusahaan dan institusi yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan terhubung sebuah system pasar dan non-pasar.

Menurut Scottish Enterprise (SE) klaster dianggap sebagai sebuah kelompok yang terdiri dari berbagai macam elemen yang mendukung aktivitas ekonomi seperti

---

<sup>13</sup> Syifa Shaunil Wafa, Lalu M. Furkan, Hilmiati. "DINAMIKA INOVASI PADA KLAUSTER PARIWISATA MANDALIKA UNTUK Mendukung Pariwisata Berkelanjutan". Jurnal Riset Pemasaran. Vol. 3 No. 2 Juni 2024.

<sup>14</sup> M. E. Porter, "*Clusters and the New Economics of Competition*", USA, Nov. 1998.

konsumen, supplier, pesaing, dan institusi pendukung (universitas, pemerintah, badan riset, badan keuangan, dll). Klaster pariwisata sendiri merupakan kumpulan komponen atau pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan kegiatan pariwisata itu sendiri. Pada klaster pariwisata biasanya meliputi penyedia akomodasi, restoran, travel, pengelola atraksi wisata, UMKM, hingga wisatawan<sup>15</sup>.

### **Strategi Pengembangan Pariwisata Halal**

Strategi pengembangan pariwisata halal meliputi penyediaan fasilitas ramah Muslim, peningkatan sumber daya manusia, promosi digital, serta penguatan kelembagaan lokal (UNWTO, 2021). Tujuannya bukan hanya ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas religius dan budaya daerah.

Dalam FGD Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR dengan Kemenpar tanggal 6 Maret 2019 disampaikan bahwa Indonesia memiliki beberapa peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata halal. Peluang tersebut yaitu:

1. Daya tarik industri pariwisata dan gaya hidup yang beragam dan sudah berkembang
2. Muslim-friendly amenities (hotel, restoran, dll.) sudah mulai berkembang
3. Kerja sama dengan organisasi multinasional untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata halal.

Sedangkan beberapa tantangan yang dimiliki yaitu:

1. Tingkat kesadaran, komitmen dan kompetensi untuk menggarap prospek pasar industri dan gaya hidup halal
2. Kondisi infrastruktur pariwisata dan gaya hidup (standarisasi, sertifikasi, peningkatan kapasitas, dll.)
3. Tingkat kegiatan branding dan promosi Indonesia sebagai Halal Tourism Destination.

Sedangkan menurut MUI dalam FGD tersebut, disampaikan bahwa ada enam hal yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata halal yaitu regulasi, fatwa, sumber daya manusia, obyek wisata, preferensi masyarakat, dan promosi. Dalam hal akomodasi yang mendukung pariwisata halal, DSN MUI melakukan sertifikasi hotel syariah dengan

---

<sup>15</sup> L. M. Furkan and A. Agusdin, “Dinamika Inovasi Pada Kluster Industri Pariwisata Bali Melalui Kerjasama Pemerintah-Universitas-Industri”. Distrib. - J. Manag. Bus., vol. 4, no. 1, pp. 62–74, 2018, doi: 10.29303/jdm.v 4i2.14.

# ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

menilai dari sisi keuangan, manajemen, dan restoran (dapur). Hotel syariah juga harus memiliki dua orang DSN sebagai pengawas.<sup>16</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis data sekunder. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan konteks sosial-budaya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata halal di Kawasan Martajasah, bukan pada pengukuran angka atau data statistic.<sup>17</sup> Metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting, potensi, serta tantangan pengembangan klaster pariwisata halal.<sup>18</sup> Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah fenomena secara sistematis berdasarkan data dan informasi yang telah terdokumentasi.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen pemerintah daerah (Rencana Strategis Dinas Pariwisata Bangkalan 2023-2027), literatur akademik mengenai pariwisata halal dan konsep klaster wisata, serta artikel ilmiah dan laporan daring yang relevan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu proses sistematis untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan hubungan antar variabel dari isi dokumen yang dikaji<sup>19</sup>. Analisis ini dilakukan dengan menelaah informasi terkait daya tarik wisata, kendala pengembangan, dan strategi penguatan klaster pariwisata halal di Martajasah.

Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi serta strategi pengembangan destinasi wisata halal berbasis masyarakat di Kabupaten Bangkalan.

---

<sup>16</sup> Nidya Waras Sayekti. “Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia”. (Pusat Penelitian, Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, BKD Jalan Gatot Subroto, Ged. Nusantara I, lantai 2, Setjen DPR RI). 30 September 2019.

<sup>17</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 15.

<sup>18</sup> Moleong, Lexy J., “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 11.

<sup>19</sup> Krippendorff, Klaus. “Content Analysis: An Introduction to Its Methodology”, (California: Sage Publications, 2019), hlm. 24.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Daya Tarik Wisata Halal di Kawasan Martajasah

Kawasan Martajasah di Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu pusat wisata religi yang sangat penting di Pulau Madura. Wilayah ini dikenal luas karena adanya Makam Syaikhona Kholil, seorang ulama besar yang menjadi guru banyak tokoh besar Nahdlatul Ulama (NU), beliau juga dihormati oleh masyarakat Madura dan bahkan Indonesia. Keberadaan makam tersebut hingga nilai spiritual yang masih melekat masih menjadi alasan utama tingginya jumlah kunjungan, baik dari peziarah lokal maupun dari daerah lain. Setiap hari terlihat aktivitas ziarah yang berlangsung hampir tanpa jeda, menandakan bahwa Martajasah telah menjadi bagian dari jaringan wisata spiritual yang kokoh. Nilai spiritual di kawasan ini sangat kuat karena masyarakat percaya bahwa ziarah ke makam ulama memiliki makna religius dan dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Momentum tertentu seperti haul Syaikhona Kholil bahkan dapat menarik ribuan orang dalam satu waktu. Situasi ini menunjukkan bahwa Martajasah bukan sekadar tempat wisata, melainkan pusat kegiatan keagamaan yang hidup dan memiliki daya tarik spiritual yang mendalam.<sup>20</sup>

Selain unsur religius, Martajasah juga memiliki keunikan budaya lokal. Masyarakat sekitar mempertahankan banyak tradisi keagamaan seperti tahlilan, manaqiban, pengajian kitab kuning, sampai tradisi besar seperti mauludan dan megengan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga menjadi atraksi sosial yang memperlihatkan identitas budaya Madura yang lekat dengan nilai-nilai Islam. Karena itu, wisatawan yang berkunjung tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Aspek lain yang memperkuat daya tarik ialah keberadaan kuliner halal khas Madura. Hidangan seperti sate, topak ladeh, maupun nasi serpang menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pengalaman berwisata di Martajasah. Kuliner tersebut bukan hanya memenuhi standar halal, tetapi juga memiliki nilai sejarah dan kearifan lokal yang

---

<sup>20</sup> S. Hasanah. "Wisata religi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar makam wali di Jawa Timur". *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 2020, 6(2), 88–97.

<sup>21</sup> Fauzia, N., & Sari, W. "Potensi kuliner halal dan penguatan identitas lokal dalam pariwisata Madura". *Jurnal Pariwisata Nusantara* 2021, 5(1), 45–56.

## ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

kuat. Hal ini menjadikan kuliner sebagai elemen yang sangat potensial untuk mendukung konsep pariwisata halal.

Dari segi aksesibilitas, Martajasah memiliki keuntungan geografis karena lokasinya dekat pusat Kota Bangkalan dan hanya berjarak sekitar satu jam dari Surabaya melalui Jembatan Suramadu. Namun, meskipun akses menuju wilayah ini relatif mudah, beberapa fasilitas penunjang seperti area parkir yang memadai, toilet bersih, pusat informasi wisata, dan penataan pedagang masih belum optimal. Padahal untuk menjadi destinasi halal yang kompetitif, faktor fasilitas dan kenyamanan wisatawan sangat berpengaruh. Aksesibilitas yang baik harus dibarengi dengan kenyamanan dan kebersihan fasilitas, karena hal ini menjadi indikator utama pariwisata halal menurut *Global Muslim Travel Index* (GMTI).<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, Martajasah memiliki kombinasi lengkap antara daya tarik spiritual, budaya, kuliner halal, dan aksesibilitas, yang semuanya menjadi pondasi penting untuk mengembangkan klaster pariwisata halal yang terintegrasi.

### Permasalahan dan Tantangan Pengembangan

Walaupun memiliki potensi besar, Martajasah menghadapi sejumlah permasalahan yang perlu diatasi agar bisa berkembang menjadi klaster wisata halal yang efektif. Permasalahan paling mendasar terletak pada infrastruktur. Kawasan wisata ini belum memiliki fasilitas standar halal yang lengkap. Mushollah dan toilet memang tersedia, tetapi ukurannya tidak memadai dan kebersihannya masih perlu ditingkatkan. Tidak ada akomodasi syariah di sekitar kawasan, sehingga wisatawan yang ingin menginap harus pergi ke kota lain. Menurut laporan Dinas Pariwisata Bangkalan, fasilitas pendukung wisata di sekitar Makam Syaikhona Kholil masih bersifat tradisional dan dikelola secara individu tanpa standar layanan wisata halal<sup>23</sup>. Padahal, infrastruktur yang sesuai syariah menjadi fondasi penting dalam membangun destinasi halal yang berdaya saing.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Global Muslim Travel Index. “*Global Muslim Travel Index 2021 Report*”. Mastercard-CrescentRating 2021.

<sup>23</sup> Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan. “*Rencana Strategis Dinas Pariwisata 2023–2027*”. Bangkalan: Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan 2023.

<sup>24</sup> Battour, M., & Ismail, M. N. “*Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future*”. *Tourism Management Perspectives* 2016, 19, 150–154.

Permasalahan berikutnya adalah lemahnya promosi digital. Informasi mengenai Martajasah di platform wisata online sangat terbatas. Tidak ada website resmi seperti *Google Travel* atau *TripAdvisor* atau kanal media sosial yang dikelola secara profesional untuk mempromosikan sejarah, kegiatan, kuliner, atau fasilitas kawasan. Padahal sebagian besar wisatawan, terutama generasi muda, mencari informasi wisata melalui internet sebelum berkunjung. Lemahnya promosi digital menyebabkan potensi besar Martajasah belum dikenal secara luas di tingkat nasional maupun internasional.<sup>25</sup>

Tantangan lainnya adalah lemahnya koordinasi kelembagaan. Pengelolaan kawasan masih dilakukan secara tradisional dan belum melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara terstruktur. Pemerintah daerah, pengelola makam, masyarakat, pesantren, pelaku UMKM, serta akademisi berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya forum kolaboratif. Padahal, menurut pendekatan klaster, keterhubungan antaraktor sangat penting agar dapat menciptakan sistem destinasi yang saling menguatkan.<sup>26</sup>

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Martajasah membutuhkan strategi pengembangan yang tidak hanya bertumpu pada potensi alamiah dan budayanya, tetapi juga pada penguatan manajemen, infrastruktur, dan teknologi.

### **Strategi Pengembangan Klaster Pariwisata Halal Martajasah**

Untuk menjadikan Martajasah sebagai destinasi halal unggulan, diperlukan serangkaian strategi yang terencana dan terintegrasi. Pengembangan kawasan ini dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: penguatan infrastruktur, pembentukan kelembagaan, pengembangan ekonomi kreatif syariah, dan optimalisasi promosi digital.

Penguatan infrastruktur menjadi prioritas utama. Pembangunan fasilitas seperti toilet bersih terpisah, mushallah besar yang mampu menampung banyak jamaah, area parkir luas, jalur pedestrian, serta pusat informasi wisata merupakan kebutuhan dasar agar kawasan memenuhi standar destinasi halal. Selain itu, diperlukan pula akomodasi syariah yang dapat menampung wisatawan luar daerah, serta restoran halal bersertifikat untuk menjamin kenyamanan wisatawan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Rahman, M., Aziz, Y. A., & Al-Ansi, A. "The impact of digital marketing on halal tourism development". *Journal of Islamic Marketing* 2020, 11(4), 1009–1026.

<sup>26</sup> Porter, M. E. "Clusters and the new economics of competition". *Harvard Business Review* 1998, 76(6), 77–90.

<sup>27</sup> Majelis Ulama Indonesia. "Pedoman Sertifikasi Halal Pariwisata dan Akomodasi Syariah". Jakarta: DSN-MUI 2020.

## ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN

Dari sisi kelembagaan, penting untuk membentuk wadah kolaborasi antara pemerintah, pengelola makam, pelaku usaha, akademisi, masyarakat, dan media. Model kolaborasi ini dikenal sebagai konsep *pentahelix*, yang telah terbukti berhasil di beberapa daerah seperti Lombok dan Aceh. Melalui lembaga ini, pengembangan destinasi dapat dilakukan secara terkoordinasi, termasuk pelatihan SDM, sertifikasi halal UMKM, dan penyusunan regulasi pengelolaan Kawasan.<sup>28</sup>

Selanjutnya, pengembangan ekonomi kreatif syariah dapat menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat. Produk seperti batik Madura bermotif religius, suvenir Islam, kuliner khas halal, dan paket wisata ziarah dapat dikembangkan lebih profesional. Kegiatan UMKM harus didukung pelatihan kewirausahaan, koperasi berbasis syariah, dan digitalisasi pemasaran agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar.<sup>29</sup>

Strategi terakhir adalah memperkuat promosi digital. Branding kawasan sebagai *“The Spiritual Gateway of Madura”* dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan Martajasah secara lebih luas. Pemanfaatan media sosial, website resmi, konten video, dan aplikasi wisata halal akan memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan ketertarikan wisatawan.<sup>30</sup>

### Implikasi Pengembangan Klaster Pariwisata Halal Martajasah

Pengembangan kawasan Martajasah sebagai klaster wisata halal memberikan implikasi yang luas dan multidimensional bagi masyarakat serta pemerintah daerah Bangkalan. Dari perspektif ekonomi, pembentukan klaster wisata halal tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui sektor perdagangan, jasa, dan UMKM, tetapi juga menciptakan struktur ekonomi baru yang lebih terintegrasi. Dengan adanya konsentrasi pelaku usaha dalam satu kawasan, terbentuk mekanisme *agglomeration economy* yang memperkuat daya saing kolektif. Sinergi antar-pelaku UMKM, pengelola wisata, dan penyedia jasa kuliner halal memungkinkan terjadinya efisiensi biaya, peningkatan kualitas produk, serta standardisasi layanan yang sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>28</sup> Hermawan, H. “Penerapan model *pentahelix* dalam pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia”. Jurnal Destinasi Wisata 2019, 7(1), 34–48.

<sup>29</sup> R. Fadhilah. “Pengembangan ekonomi kreatif berbasis syariah dalam mendukung pariwisata halal di Indonesia”. Jurnal Ekonomi Islam 2021, 13(2), 210–220.

<sup>30</sup> UNWTO. “*Tourism for Inclusive Growth: Global Report on Halal Tourism*”. Madrid: United Nations World Tourism Organization 2021.

wisatawan muslim<sup>31</sup>. Selain itu, pengembangan kawasan ini berpotensi meningkatkan nilai investasi, baik dari sektor publik maupun swasta, sehingga memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, termasuk perempuan dan kelompok muda.

Dari sisi sosial dan budaya, penguatan pariwisata halal di Martajasah berkontribusi pada konservasi nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal masyarakat Madura. Wisata religi pada dasarnya mengandalkan *experiential value*, di mana pengalaman spiritual dan interaksi budaya menjadi daya tarik utama. Dengan adanya pengembangan klaster, kegiatan keagamaan seperti haul, ziarah makam ulama, serta ritual keagamaan lainnya mendapat ruang yang lebih tertata dan terkelola<sup>32</sup>. Lebih jauh, partisipasi masyarakat dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal dapat memperkuat identitas kolektif dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap kawasan wisata tersebut. Hal ini sekaligus menumbuhkan solidaritas sosial dan meningkatkan literasi keagamaan masyarakat yang terlibat dalam pelayanan wisata berbasis nilai-nilai Islam.

Dari perspektif lingkungan, penataan kawasan yang berbasis konsep halal dan berkelanjutan (*halal and sustainable tourism*) memaksa adanya peningkatan kualitas tata ruang, kebersihan, dan pengelolaan fasilitas umum. Penyediaan area parkir yang memadai, jalur pedestrian untuk peziarah, ruang publik yang bersih, dan fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kebersihan akan meningkatkan kenyamanan wisatawan sekaligus menjaga estetika kawasan. Pengelolaan sampah berbasis komunitas serta penerapan prinsip *green tourism* dapat menurunkan potensi polusi dan degradasi lingkungan yang sering terjadi di lokasi wisata berbasis massa. Lebih jauh, pemanfaatan ruang terbuka hijau dan revitalisasi kawasan bersejarah di sekitar Martajasah akan memperkuat daya tarik lanskap budaya sekaligus menyeimbangkan fungsi ekologis kawasan tersebut<sup>33</sup>.

Secara kelembagaan, pengembangan klaster wisata halal menuntut adanya tata kelola yang lebih terkoordinasi dan terukur. Pemerintah daerah perlu menetapkan regulasi mengenai standar layanan halal, zonasi kegiatan wisata, dan tata kelola pelaku usaha lokal untuk memastikan keberlanjutan pengembangan kawasan<sup>34</sup>. Keterlibatan lembaga formal

---

<sup>31</sup> Porter, M. E. “*Clusters and the New Economics of Competition*”. Harvard Business Review, 1998.

<sup>32</sup> Battour, M. & Ismail, M. N. “*Halal Tourism: Concepts, Practices, and Research Directions*”. Tourism Management Perspectives, 2016.

<sup>33</sup> UNWTO. “*Tourism and Sustainable Development Guidelines*”, 2019.

<sup>34</sup> Kemenparekraf RI. “*Pedoman Pengembangan Destinasi Wisata Halal*”, 2021.

## **ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN**

seperti Kemenparekraf, KNEKS, dan pemerintah daerah harus sejalan dengan peran lembaga informal seperti tokoh masyarakat, pengelola situs religi, dan komunitas lokal. Pembentukan forum kemitraan atau *stakeholder platform* memungkinkan proses perencanaan partisipatif yang lebih inklusif serta mempermudah koordinasi antar-sektor. Dengan demikian, tata kelola berbasis kolaborasi (*collaborative governance*) dapat memperkuat keberhasilan implementasi klaster wisata halal di Martajasah.

Pada akhirnya, penerapan konsep klaster wisata halal berpotensi menjadikan Martajasah sebagai model percontohan destinasi halal berbasis komunitas yang tidak hanya memperkuat citra Kabupaten Bangkalan sebagai pusat wisata religi, tetapi juga meningkatkan daya saing daerah dalam jaringan destinasi religi nasional<sup>35</sup>. Dengan memanfaatkan strategi promosi digital, peningkatan standardisasi layanan halal, serta inovasi produk wisata yang sesuai dengan preferensi generasi muda muslim, Martajasah dapat memperluas segmen wisatawan dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan ini juga memberi peluang bagi integrasi kawasan Martajasah dengan destinasi-destinasi religi lain di Madura sehingga dapat membentuk *religious tourism corridor* yang lebih luas dan berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata daerah.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan Kawasan Martajasah sebagai klaster pariwisata halal memiliki prospek yang sangat besar karena didukung oleh daya tarik spiritual Makam Syaikhona Kholil, kekayaan budaya Islam Madura, kuliner halal khas, serta aksesibilitas yang strategis. Potensi ini semakin kuat karena karakter kawasan yang sudah lama menjadi pusat ziarah dan kegiatan keagamaan masyarakat. Namun, potensi tersebut belum berkembang secara optimal akibat keterbatasan infrastruktur, lemahnya promosi digital, dan kurangnya koordinasi kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan yang lebih terarah dan komprehensif melalui penguatan fasilitas halal, pembentukan kelembagaan kolaboratif berbasis pentahelix, pemberdayaan ekonomi kreatif syariah, serta optimalisasi pemasaran digital.

---

<sup>35</sup> DinarStandard. "Global Muslim Travel Index (GMTI) Report", 2022.

Jika strategi tersebut dapat diterapkan dengan baik, Martajasah berpotensi besar menjadi destinasi wisata halal unggulan berbasis komunitas yang tidak hanya meningkatkan perekonomian masyarakat, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan keagamaan Madura. Pengembangan ini pada akhirnya dapat memperkuat posisi Kabupaten Bangkalan sebagai pusat wisata religi yang otentik, berdaya saing, dan berkelanjutan di tingkat regional maupun nasional.

## DAFTAR REFERENSI

- Adinugraha, Hendri Hermawan, Mila Sartika, And Ana Kadarningsih. (2018). *“Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia”*. Human Falah 5.1: 28-48.
- Battour, M. & Ismail, M. N. (2016). *“Halal Tourism: Concepts, Practices, and Research Directions”*. Tourism Management Perspectives.
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *“Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future”*. Tourism Management Perspectives, 19, 150–154.-a
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *“Halal Tourism: Concepts, Practices, Challenges and Future”*. Tourism Management Perspectives, 19, 150–154.-b
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). *“Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future”*. Tourism Management Perspectives, 19, 150–154.
- DinarStandard. (2022). *“Global Muslim Travel Index (GMTI) Report”*.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan. (2023). *“Rencana Strategis Dinas Pariwisata 2023–2027”*. Bangkalan: Pemerintah Daerah Kabupaten Bangkalan.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bangkalan. (2023). *“Rencana Strategis Pengembangan Pariwisata Bangkalan 2023–2027”*.
- Fauzia, N., & Sari, W. (2021). *“Potensi kuliner halal dan penguatan identitas lokal dalam pariwisata Madura”*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 5(1), 45–56.
- Ferdiansyah, Hendry. (2020). *“Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism”*. Tornare: Journal of Sustainable and Research 2.1: 30-34.
- Fitriana, Wiwit Denny. (2018). *“Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi Jombang Halal Tourism”*. Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam 5.2: 108-116.

# **ANALISIS DAYA TARIK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KLASTER PARIWISATA HALAL DI KAWASAN MARTAJASAH, BANGKALAN**

- Global Muslim Travel Index. (2021). *“Global Muslim Travel Index 2021 Report”*. Mastercard-CrescentRating.
- Henderson, J. C. (2010). *“Islamic Tourism Reviewed”*. Tourism Recreation Research, 35(2), 155–160.
- Hermawan, H. (2019). *“Penerapan model pentahelix dalam pengembangan destinasi wisata halal di Indonesia”*. Jurnal Destinasi Wisata, 7(1), 34–48.
- Kemenparekraf RI. (2021). *“Pedoman Pengembangan Destinasi Wisata Halal”*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *“Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal”*. -a.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *“Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal”*. -b.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *“Panduan Pengembangan Destinasi Pariwisata Halal”*-c.
- Krippendorff, Klaus. (2019). *“Content Analysis: An Introduction to Its Methodology”*, (California: Sage Publications), hlm. 24.
- L. M. Furkan and A. Agusdin, (2018). *“Dinamika Inovasi Pada Kluster Industri Pariwisata Bali Melalui Kerjasama Pemerintah-Universitas-Industri”*. Distrib. - J. Manag. Bus., vol. 4, no. 1, pp. 62–74, doi: 10.29303/jdm. v4i2.14.
- M. E. Porter, (1998). *“Clusters and the New Economics of Competition”*, USA, Nov.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *“Pedoman Sertifikasi Halal Pariwisata dan Akomodasi Syariah”*. Jakarta: DSN-MUI.
- Mastercard & CrescentRating. (2021). *“Global Muslim Travel Index (GMTI)”*, Report.
- Moleong, Lexy J., (2021). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 11.
- Nidya Waras Sayekti. (2019). *“Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia”*. (Pusat Penelitian, Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, BKD Jalan Gatot Subroto, Ged. Nusantara I, lantai 2, Setjen DPR RI). 30 September.
- Porter, M. E. (1998). *“Clusters and the New Economics of Competition”*. Harvard Business Review.
- Porter, M. E. (1998). *“Clusters and the new economics of competition”*. Harvard Business Review, 76(6), 77–90.



- R. Fadhilah. (2021). "Pengembangan ekonomi kreatif berbasis syariah dalam mendukung pariwisata halal di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Islam*, 13(2), 210–220.
- Rahman, M., Aziz, Y. A., & Al-Ansi, A. (2020). "*The impact of digital marketing on halal tourism development*". *Journal of Islamic Marketing*, 11(4), 1009–1026.
- S. Hasanah. (2020). "*Wisata religi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar makam wali di Jawa Timur*". *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 6(2), 88–97.
- Sugiyono, (2022). "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, hlm. 15.
- Syifa Shaunil Wafa, Lalu M. Furkan, Hilmiati. (2024). "*DINAMIKA INOVASI PADA KLASER PARIWISATA MANDALIKA UNTUK MENDUKUNG PARIWISATA BERKELANJUTAN*". *Jurnal Riset Pemasaran*. Vol. 3 No. 2 Juni.
- UNWTO. (2019). "*Tourism and Sustainable Development Guidelines*".
- UNWTO. (2021). "*Tourism for Inclusive Growth: Global Report on Halal Tourism*". Madrid: United Nations World Tourism Organization.